

Dukungan Sosial dan Optimisme pada Orang dengan HIV/AIDS

Pujaannicha Pujaannicha¹, Herlina Siwi Widiana^{2*}

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

*herlina.widiana@psy.uad.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to examine the relationship between social support and optimism among people with HIV/AIDS. A quantitative method with correlational design was applied in this study. Fifty-nine respondents chosen with quota sampling participated in this study. Social support scale and optimism scale were used to collect the data. Product moment correlation analysis was applied in data analysis. The result shows a significantly positive correlation between social support with optimism among people with HIV/AIDS. The higher social support gained, the higher optimism will be, and vice versa, the lower social support gained, the lower optimism will be. Most of the respondents are in moderate category of social support and optimism. Therefore, people surrounding need to support people with HIV/AIDS to enhance their optimism.

Keywords: AIDS, HIV, optimism, social support

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan optimisme pada orang dengan HIV/AIDS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian sebanyak 59 orang menggunakan teknik *quota sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua skala yaitu skala dukungan sosial dan skala optimisme. Data dianalisis menggunakan teknik uji korelasi *Product Moment*. Hasil analisis data menunjukkan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan optimisme pada ODHA. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, maka semakin tinggi pula optimisme pada ODHA. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima, maka semakin rendah pula optimisme pada ODHA. Hasil kategorisasi menunjukkan mayoritas responden pada penelitian ini mendapatkan dukungan sosial dan memiliki tingkat optimisme dalam kategori sedang. Oleh karenanya, orang-orang di sekitar perlu memberikan dukungan pada orang dengan HIV/AIDS untuk meningkatkan optimismenya.

Kata Kunci: AIDS, HIV, dukungan sosial, optimisme

Pendahuluan

Infeksi *Human Immunodeficiency Virus* atau yang biasa disebut dengan HIV merupakan suatu penyakit yang menyerang sel kekebalan tubuh seseorang yang meliputi infeksi primer, tanpa atau dengan adanya sindrom akut, stadium *asimtomatic*, hingga stadium lanjut (Handayani, 2018). Sedangkan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* atau yang biasa disebut dengan AIDS dapat diartikan sebagai kumpulan gejala atau penyakit yang disebabkan oleh menurunnya kekebalan tubuh yang diakibatkan oleh infeksi yang disebabkan oleh HIV dan merupakan tahap akhir dari infeksi HIV (Fauci dkk., 2009).

Sejak tahun 1999 di Indonesia telah terjadi peningkatan jumlah orang dengan HIV dan AIDS (ODHA). Adapun kelompok orang yang beresiko tinggi tertular HIV, yaitu para pekerja seks dan pengguna NAPZA suntikan (penasun), kemudian diikuti dengan kelompok lelaki yang berhubungan seks dengan lelaki (LSL) dan perempuan (Handayani, 2018). HIV sendiri bergabung

dengan asam deoksiribonukleat atau yang biasa disebut dengan DNA pada pasien, menjadikan orang yang terinfeksi dengan HIV akan terus terinfeksi seumur hidupnya (Li & Clercq, 2016).

Terdapat 46 ribu kasus infeksi HIV pada setiap tahunnya di Indonesia, hal ini termasuk dalam kasus infeksi terbanyak setelah India dan China di Asia Pasifik (Azizah, 2019). Sedangkan kasus infeksi HIV/AIDS yang terjadi di Kabupaten Kuningan sendiri semakin bertambah dari tahun 2013 sampai dengan 2020 sudah terdapat 473 kasus infeksi HIV/AIDS (Dinas Komunikasi dan Informasi, 2020).

Penelitian Adler dan Fagley (2005) menyatakan bahwa orang yang optimis umumnya memiliki kesehatan yang lebih baik. Misalnya, pada pasien yang lebih lambat dalam perkembangan penyakit *atherosclerosis* dan AIDS. Penelitian yang dilakukan oleh Gill, William, Keede dan Beckham (1990) menunjukkan adanya hubungan antara optimisme dengan kesehatan yang lebih baik. Misalnya pada pasien yang memiliki pikiran pesimis, selama masa sakitnya pasien tersebut akan lebih merasa menderita dan *distress*. Smet (1994) mengatakan bahwa optimisme dapat berdampak positif bagi kesehatan, seseorang yang memiliki optimisme yang tinggi akan lebih cepat sembuh ketika sakit. Selain itu, seseorang yang optimis juga mempunyai penyelesaian atau *coping* yang cenderung efektif serta dapat membuat seseorang menemukan sesuatu yang positif dari situasi yang tidak menyenangkan serta penuh tekanan.

Optimisme adalah sikap selalu mempunyai harapan baik dalam segala hal. Menurut Seligman (1991) optimisme merupakan suatu kondisi dimana seseorang selalu memiliki pengharapan yang baik. Adapun aspek-aspek optimisme menurut Seligman (1991) diantaranya *permanence* yaitu pandangan seseorang terhadap suatu peristiwa berdasarkan waktu, orang yang optimis yakin bahwa peristiwa atau keadaan buruk yang terjadi hanya bersifat sementara. *Pervasiveness* yaitu gambaran respon seseorang terhadap suatu peristiwa berdasarkan ruang lingkup, orang yang optimis dapat melupakan suatu peristiwa tidak menyenangkan atau melanjutkan kehidupannya disaat terdapat salah satu dari aspek kehidupannya yang tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. *Personalization* yaitu cara seseorang menyikapi suatu peristiwa berdasarkan pada sumber permasalahan atau keberhasilan yang dialami, orang yang optimis menganggap bahwa keberhasilan dikarenakan faktor internal yaitu diri sendiri, sedangkan permasalahan dikarenakan faktor eksternal yaitu orang lain atau hal-hal diluar dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat ODHA terkait dengan aspek optimisme menurut Seligman (1991) yang pertama yaitu *permanence* didapatkan bahwa pada awal didiagnosa HIV/AIDS, satu dari empat responden tidak merasa kaget karena responden telah menyadari bahwa dirinya termasuk dalam golongan beresiko terinfeksi HIV/AIDS. Sedangkan tiga responden lainnya merasa kaget, sedih, putus asa, marah, *denial*, bahkan ada juga responden yang sempat depresi. Namun seiring berjalannya waktu ketiga responden dapat mengatasi perasaan buruk yang dirasakannya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa keempat responden dapat menerima keadaannya dan keempat responden kemudian menjalani pengobatan antiretroviral (ARV) sampai saat ini. Adapun dorongan responden untuk melakukan pengobatan ARV yaitu karena obat ARV merupakan pengobatan yang dapat menahan perkembangan HIV/AIDS sehingga dapat mencegah kondisi kesehatan memburuk. Selain itu, beberapa responden menyatakan bahwa dorongan untuk melakukan pengobatan berasal dari *support* keluarga, pasangan dan teman kelompok dukungan sebaya (KDS).

Terkait dengan aspek optimisme menurut Seligman (1991) yang kedua yaitu *pervasiveness* didapatkan bahwa keempat responden menyatakan terdapat hal baik dibalik terdiagnosa HIV/AIDS seperti kehidupan yang lebih tertata dan lebih baik lagi dari sebelumnya, banyak pelajaran yang dapat diambil bahkan ada juga yang menyatakan bahwa terdiagnosa HIV/AIDS sebagai *blessing in disguise*. Tiga responden menyatakan bahwa tidak ada aspek kehidupan lain yang terkena dampak negatif dari status mereka yang merupakan ODHA, sedangkan satu responden merasa bahwa terdapat dampak negatif dari statusnya yang merupakan ODHA yaitu membuat dirinya menjauh

dari orang lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keempat responden dapat melanjutkan kehidupannya dengan statusnya sebagai ODHA saat ini, walaupun salah satu responden merasa bahwa terdapat pula aspek kehidupan yang terkena dampak negatif dari statusnya saat ini.

Terkait dengan aspek optimisme menurut Seligman (1991) yang ketiga yaitu *personalization* didapatkan bahwa ketiga responden menyatakan penyebab dirinya dapat terinfeksi HIV/AIDS dikarenakan faktor internal seperti pergaulan bebas, kebiasaan berganti pasangan dan kurang kontrol diri. Satu responden menyatakan bahwa penyebab dirinya dapat terinfeksi HIV/AIDS karena faktor eksternal yaitu orang lain.

Menurut Seligman (2005) dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan bersikap optimis pada seseorang. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Burhan dan Zuhroni (2014) yang menyatakan bahwa untuk dapat menjalankan hidupnya dengan baik, seorang ODHA membutuhkan dukungan sosial baik itu dari keluarga, teman maupun masyarakat. Ketiga subjek yang merupakan ODHA dalam penelitiannya menyatakan bahwa mereka menjadi lebih bahagia dan semangat dalam menjalani kehidupan karena mendapatkan dukungan dari keluarga.

Sarafino dan Smith (2011) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat menjadikan seseorang merasa dicintai, dihargai, diterima dan menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, dukungan sosial dapat membuat ODHA tidak merasa dikucilkan atau dijauhi yang dapat berdampak negatif bagi kesehatan dan kehidupannya (Handayani, 2018). Kurangnya *support* kepada ODHA dari berbagai pihak juga merupakan tantangan dalam menghadapi kasus HIV di Indonesia (Azizah, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari dan Ahyani (2012) seseorang yang mendapatkan dukungan dari lingkungannya berupa dorongan semangat, perhatian, bantuan, penghargaan dan kasih sayang membuat seseorang merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain sehingga segalanya akan terasa lebih mudah serta dapat meningkatnya sikap positif seperti penerimaan diri, menghargai diri sendiri, percaya diri dan optimisme. Dukungan sosial yang diterima seseorang dapat membuat seseorang lebih optimis karena merasa yakin bahwa bantuan yang didapatkan akan selalu ada saat dibutuhkan (Saputra, 2018). Selain itu, dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan empat responden yang merupakan ODHA diketahui bahwa dengan adanya dukungan sosial berupa dorongan, informasi, saran, perhatian dan kasih sayang dari keluarga, pasangan maupun teman dapat membuat ODHA berani untuk melakukan tes HIV/AIDS, lebih mudah menerima statusnya sebagai ODHA, siap untuk menjalani pengobatan ARV, teratur mengkonsumsi obat ARV dan merasa tidak sendiri, sehingga optimisme pada ODHA dapat meningkat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan optimisme pada orang dengan HIV/AIDS. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan optimisme pada ODHA. Semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan oleh ODHA, maka semakin tinggi pula tingkat optimisme yang dimilikinya. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang diterima, maka semakin rendah pula tingkat optimisme pada ODHA.

Metode

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan menggunakan alat ukur psikologi berupa skala dukungan sosial dan skala optimisme. Format skala psikologi yang akan digunakan adalah format skala *Likert* yang dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban. Jumlah aitem pada setiap skala disusun berdasarkan pada formulasi Spearman-Brown untuk mendapatkan koefisien dan rata-rata indeks pada aitem yang diharapkan (Azwar, 2016).

Skala optimisme disusun berdasar teori yang dikemukakan Seligman (1991) dengan aspek-aspek *permanence*, *pervasiveness* dan *personalization*. Skala optimisme terdiri atas 12 aitem dengan indeks daya beda aitem yang bergerak dari 0,430 sampai dengan 0,808 dengan rerata indeks beda aitem sebesar 0,674 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,922. Skala dukungan sosial disusun berdasar teori yang dikemukakan oleh House dan Khan (1985) dengan aspek-aspek emosional, informatif, instrumental, dan penilaian. Skala dukungan social terdiri atas 12 aitem dengan indeks daya yang bergerak dari 0,372 sampai dengan 0,668 dengan rerata indeks beda daya sebesar 0,553 dan koefisien reliabilitas skala sebesar 0,869.

Populasi dalam penelitian ini yaitu orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang tergabung dalam salah satu LSM. Adapun jumlah populasi ODHA yang tergabung dalam LSM tersebut sebanyak 113 orang, dari jumlah populasi yang diketahui kemudian diambil sampel sebanyak 59 responden. Pengambilan sampel penelitian menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *quota sampling*. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini yaitu analisis korelasi *Product Moment* yang dibantu dengan menggunakan *Software Statistical Package for Social Science* atau SPSS.

Hasil

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Berdasarkan hasil uji coba normalitas yang telah dilakukan didapatkan indeks normalitas (K-SZ) optimisme sebesar 0,563 dengan taraf signifikan *Asymp. Sig. (2-tailed)* p yaitu 0,910 ($p > 0,05$), sehingga data optimisme dapat dikatakan terdistribusi secara normal dan indeks normalitas (K-SZ) dukungan sosial sebesar 1,312 dengan taraf signifikan *Asymp. Sig. (2-tailed)* p yaitu 0,063 ($p > 0,05$), sehingga data dukungan sosial dapat dikatakan terdistribusi secara normal. Berdasarkan uji linearitas yang telah dilakukan, didapatkan $F_{linearity}$ sebesar 139,194 dengan taraf signifikansi/ p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan $F_{Deviation\ from\ linearity}$ sebesar 1,036 dengan taraf signifikansi/ p sebesar 0,454 ($p > 0,05$). Dari hasil uji linearitas dapat disimpulkan bahwa data kedua variable adalah linear.

Hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Product Moment* menyatakan bahwa bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan optimisme pada ODHA. Semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan oleh ODHA, semakin tinggi pula tingkat optimisme yang dimiliki ODHA. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa hipotesis diterima. Berdasarkan hasil analisis uji korelasi *Product Moment* menunjukkan bahwa variabel optimisme dengan dukungan sosial memiliki *pearson correlation* sebesar 0,841 dengan taraf signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan optimisme, sehingga hipotesis diterima. Adapun sumbangan efektif dukungan sosial terhadap optimisme sebesar 70,7%.

Kategorisasi optimisme pada orang dengan HIV/AIDS yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Kategorisasi nilai optimisme

| Variabel | Interval | F | Persentase | Kategorisasi |
|-----------|------------------|----|------------|--------------|
| Optimisme | $36 \leq X$ | 23 | 39% | Tinggi |
| | $24 \leq X < 36$ | 34 | 57,6% | Sedang |
| | $X < 24$ | 2 | 3,4% | Rendah |

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa 23 (39%) responden menunjukkan tingkat optimisme dalam kategori tinggi, 34 (57,6%) responden menunjukkan tingkat optimisme dalam kategori sedang dan 2 (3,4%) responden menunjukkan tingkat optimisme dalam kategori rendah.

Kategorisasi dukungan sosial pada orang dengan HIV/AIDS yang menjadi responden penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Kategorisasi nilai dukungan sosial

| Variabel | Interval | F | Persentase | Kategorisasi |
|-----------------|------------------|----|------------|--------------|
| Dukungan sosial | $36 \leq X$ | 23 | 38,9% | Tinggi |
| | $24 \leq X < 36$ | 27 | 45,8% | Sedang |
| | $X < 24$ | 9 | 15,3% | Rendah |

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 23 (38,9%) responden menunjukkan tingkat dukungan sosial dalam kategori tinggi, 27 (45,8%) responden menunjukkan tingkat optimisme dalam kategori sedang dan 9 (15,3%) responden menunjukkan tingkat optimisme dalam kategori rendah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Artinya dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan optimisme pada ODHA. Semakin rendah dukungan sosial yang diterima oleh ODHA, semakin rendah pula tingkat optimisme yang dimiliki ODHA. Sebaliknya semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh ODHA, semakin tinggi pula tingkat optimisme yang dimiliki ODHA. Menurut Carver dan Scheier (2009) optimisme dalam diri seseorang dapat berkembang karena dukungan sosial yang didapatkan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Applebaum dkk. (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan optimisme. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh mahasiswa semakin tinggi pula tingkat optimisme yang dimilikinya. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang diterima semakin rendah pula optimismenya.

Pada penelitian ini didapatkan pula bahwa dukungan sosial yang terdiri atas dukungan penilaian, dukungan informasi, dukungan emosional dan dukungan instrumental dapat mempengaruhi tingkat optimisme pada ODHA. Dukungan penilaian yang didapatkan oleh ODHA dapat mempengaruhi aspek *personalization* dan *pervasiveness*, dengan adanya dukungan penilaian ODHA akan merasa dihargai sehingga pemikiran positif ODHA terhadap dirinya sendiri akan meningkat dan ODHA tidak akan menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang terjadi serta dapat melanjutkan kehidupannya. Hal ini didukung oleh penelitian (Kurniawan, 2019) yang menyatakan bahwa seseorang yang berpikir positif akan menjadikan orang tersebut merasa lebih mudah untuk beraktifitas dan lebih optimis dalam menjalani hidupnya. Dukungan informasi dapat mempengaruhi aspek *permanence*, *pervasiveness* dan *personalization* pada ODHA, dengan dukungan informasi ODHA dapat lebih mudah mencari solusi yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan yang dialami, meningkatkan keyakinan pada diri sendiri dalam mengatasi permasalahan yang ada dan mempermudah ODHA dalam menjalani kehidupannya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Ushfuriyah (2015) yang menyatakan bahwa dukungan informasi mampu mempermudah mahasiswa dalam menyelesaikan masalahnya dengan baik.

Dukungan emosional dapat mempengaruhi aspek *permanence* dan *pervasiveness* pada ODHA, dengan adanya dukungan emosional dari lingkungan menjadikan ODHA merasa tidak sendirian, diperhatikan dan dicintai sehingga ODHA lebih mudah untuk melupakan permasalahan yang dialami. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Sabiq dan Miftahuddin (2018) yang menyatakan bahwa seseorang tidak akan merasa bekerja sendiri, merasa dipedulikan, mendapatkan empati, kasih sayang dan perhatian serta memiliki orang yang dapat membantu dalam kesulitan dikarenakan dukungan emosional yang diterimanya. Dukungan instrumental dapat mempengaruhi

aspek *permanence*, ODHA akan lebih mudah dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi yang berkaitan dengan materi, dapat mengurangi beban dan mempermudah ODHA dalam menjalani hidupnya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ataya (2013) yang menyatakan bahwa dengan bantuan instrumental berupa zakat mampu memberikan ketenangan, keamanan dan kesejahteraan sehingga memudahkan seseorang dalam menjalani hidup.

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Khalid (2011) yang menyatakan bahwa *self-esteem* dan dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat optimisme hidup ODHA di Yayasan Stigama, dengan dukungan persahabatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap optimisme ODHA. Sedangkan dukungan penghargaan, dukungan informasi, dukungan emosional dan dukungan instrumental tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap optimisme hidup pada ODHA. Menurut Cohen dan Syme (1985) durasi pemberian dukungan merupakan salah satu hal yang mempengaruhi dukungan sosial. Lama atau singkatnya pemberian dukungan sosial kepada seseorang berkaitan dengan kemampuan pemberi dukungan sosial selama jangka waktu tertentu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara pada awal penelitian, ODHA diberikan dukungan sosial oleh orang terdekatnya tidak secara terus menerus, tetapi dukungan sosial yang diberikan sifatnya sementara seperti saat awal-awal ODHA melakukan pengobatan atau ketika sakit. Selain itu pertemuan atau kegiatan bersama yang diadakan oleh LSM membuat ODHA merasakan mendapatkan dukungan sosial, sehingga pada penelitian ini mayoritas ODHA mendapatkan dukungan sosial dalam kategori sedang.

Dalam penelitian ini persentase ODHA berdasarkan pada jenis kelamin, responden berjenis kelamin laki-laki sebesar 64,4% dan berjenis kelamin perempuan sebesar 35,6%. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil laporan Kementerian Kesehatan (2021) yang menyatakan bahwa 2:1 rasio ODHA antara laki-laki dan perempuan, dengan jumlah ODHA berjenis kelamin laki-laki sebanyak 69% dan ODHA berjenis kelamin perempuan sebanyak 31%. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Handayani (2018) yang menunjukkan bahwa distribusi ODHA berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh ODHA yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 78% dan perempuan sebanyak 22%. Penelitian yang dilakukan oleh Saktina dan Satriyasa (2017) yang menemukan bahwa jumlah ODHA perempuan jauh lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki. Adapun persentase ODHA yaitu 67,6% laki-laki % dan 32,4% perempuan.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini menunjukkan pula berdasarkan usia terdapat 25,4 % ODHA yang berusia 17-24 tahun, 72,9% ODHA berusia 25-49 tahun dan 1,7 % ODHA berusia 52 tahun. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa responden ODHA banyak yang termasuk ke dalam usia produktif. Hal ini sesuai dengan hasil laporan Kementerian Kesehatan (2021) yang menyatakan bahwa penyebaran virus HIV banyak terjadi pada kelompok usia produktif dengan presentase 1,7% ODHA berusia di bawah 15 tahun, 19% ODHA berusia 15- 24 tahun, 71,3% ODHA berusia 25-49 dan 7,9% ODHA berusia 50 tahun ke atas. Sehingga dapat diartikan bahwa infeksi virus HIV lebih banyak terjadi pada kelompok usia muda yang dapat disebabkan oleh pola hidup yang kurang baik atau teratur dan perilaku yang dapat meningkatkan resiko tertular virus HIV.

Menurut Pierce, Sarason dan Sarason (2013) dengan adanya dukungan sosial yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh ODHA akan dapat mempersepsikan dukungan sosial yang diterima secara positif. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa ODHA yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga maupun teman berupa dukungan penilaian, dukungan informasi, dukungan emosional maupun dukungan instrumental menjadikan ODHA dapat lebih berpikiran secara positif dan dapat meningkatkan optimisme yang dimiliki oleh ODHA. Hal ini sejalan dengan pernyataan Cutrina (1990) yang menyatakan bahwa dukungan sosial akan sangat berpengaruh pada seseorang saat dukungan yang diberikan orang lain sesuai dengan yang dibutuhkan oleh penerimanya, dikarenakan beberapa situasi membutuhkan bentuk dukungan sosial yang berbeda-beda.

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas ODHA di LSM ini memiliki tingkat optimisme dalam kategori sedang yaitu sebanyak 57,6% ODHA, sedangkan berdasarkan hasil

kategorisasi dukungan sosial 45,8% ODHA di LSM ini termasuk dalam kategori sedang. Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh ODHA maka semakin tinggi pula tingkat optimismenya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Thamrin (2020) yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan optimisme pada atlet bulutangkis. Koefisien yang menunjukkan nilai positif dapat diartikan bahwa arah hubungan variabel dukungan sosial dengan optimisme adalah searah, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi optimisme pada atlet bulutangkis.

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu pada tahap pengumpulan data untuk uji coba maupun pada tahap pengumpulan data penelitian dikarenakan keadaan responden yang tidak mendukung seperti kesehatan yang kurang baik serta alat komunikasi yang dibutuhkan tidak memadai seperti tidak semua responden memiliki alat komunikasi yang mendukung untuk melakukan pengisian skala dalam bentuk *google form*. Selain itu tidak banyak responden yang mengerti cara mengisi skala dalam bentuk *google form* dan banyaknya aitem yang gugur pada tahap uji coba. Kendala lain yang dialami yaitu terlalu banyak aitem yang perlu diisi pada tahap uji coba yang membuat responden pada penelitian ini mengeluh dan merasa jenuh, mengingat keadaan responden pada penelitian ini yang tidak dapat disamakan seperti keadaan orang pada umumnya.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, hasil penelitian dan juga pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan optimisme. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh ODHA, semakin tinggi pula tingkat optimisme yang dimilikinya. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang diterima, maka semakin rendah pula tingkat optimisme yang dimiliki oleh ODHA. Berdasarkan hasil kategorisasi variabel dukungan sosial menunjukkan bahwa mayoritas ODHA di LSM ini mendapatkan dukungan sosial dalam kategori sedang, begitu pula dengan hasil kategorisasi variabel optimisme yang menunjukkan mayoritas ODHA termasuk dalam kategori sedang. Orang dengan HIV/AIDS di LSM ini yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada perempuan dan Infeksi virus HIV banyak terjadi pada kelompok usia produktif.

Daftar Pustaka

- Adler, M. G., & Fagley, N. S. (2005). Appreciation: individual differences in finding value and meaning as a unique predictor of subjective well-being. *Journal of Personality, 73*(1), 79–114. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2004.00305.x>
- Applebaum, A. J., Stein, E. M., Lord-Bessen, J., Pessin, H., Rosenfeld, B., & Breitbart, W. (2014). Optimism, social support, and mental health outcomes in patients with advanced cancer. *Psycho-Oncology, 23*(3), 299–306. <https://doi.org/10.1002/pon.3418>
- Ataya, A. A. K. (2013). *Antara zakat, infaq dan shadaqah*. CV. Angkasa.
- Azizah, K. N. (2019, December). 46 Ribu kasus baru pertahun, HIV di RI terbanyak ke-3 di Asia Pasifik. 09 Desember. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4816157/46-ribu-kasus-baru-pertahun-hiv-di-ri-terbanyak-ke-3-di-asia-pasifik>
- Azwar, S. (2016). *Dasar-dasar psikometrika* (2nd ed.). Pustaka Belajar.
- Burhan, R. F., & Zuhroni, E. F. (2014). Gambaran kebermaknaan hidup orang dengan HIV/AIDS (ODHA) serta tinjauannya menurut islam. *Jurnal Psikogenesis, 2* No.2www, 116.
- Carver, C. S., & Scheier, M. F. (2009). *Optimism: Handbook of individual differences in social behavior*. APA.

- Cohen, S., & Syme, S. L. (1985). *Social support and health*. Academic Press.
- Cutrina, C. E. (1990). stress and social support: In search of optimal matching. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 9(1).
- Dinas Komunikasi dan Informasi. (2020). *Wabup: Penderita HIV/AIDS juga manusia, jangan dikucilkan*. Pemerintah Kabupaten Kuningan. <https://www.kuningankab.go.id/berita/wabup-penderita-hivaid-juga-manusia-jangan-dikucilkan>
- Fauci, A. S., Braunwald, E., & Kasper, D. (2009). *Human immunodeficiency virus: AIDS and related disorders*. McGraw-Hill.
- Gill, K. M., Williams, D. A., Keede, F. J., & Beckham, J. C. (1990). The relationship of negative thoughts to pain and psychological distress. *Behavior Therapy*, 21(3), 349–362.
- Handayani, N. (2018). Pengaruh dukungan sosial terhadap optimisme yang dimiliki oleh ODHA. In *Gastrointestinal Endoscopy* (Vol. 10, Issue 1). <http://dx.doi.org/10.1053/j.gastro.2014.05.023><https://doi.org/10.1016/j.gie.2018.04.013><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/29451164><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC5838726><http://dx.doi.org/10.1016/j.gie.2013.07.022>
- House, J. S., & Khan, R. L. (1985). *Measure and concept of social support*. Academic Perss Inc.
- Kemnterian Kesehatan. (2021). *Laporan perkembangan HIV AIDS dan penyakit infksi menular seksual (PIMS) Triwulan I*.
- Khalid, I. (2011). *Pengaruh self esteem dan dukungan sosial terhadap buroptimisme hidup penderita HIV/AIDS*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kurniawan, W. (2019). Relationship betwwen think positive towards the optimism of psychology student learning in islamic university of Riau. *Nathiqiyah*, 2(1).
- Li, G., & Clercq, E. De. (2016). HIV genome-wide protein associations: A review of 30 years of research. *Microbiology and Molecular Biology Reviews*, 679–731. <https://doi.org/10.1128/MMBR.00065-15>
- Pierce, G. R., Sarason, B. R., & Sarason, I. G. (2013). *Handbook of social support and the family*. Springer.
- Sabiq, Z., & Miftahuddin, M. (2018). Pengaruh optimisme, dukungan sosial, dan faktor demografis terhadap kesejahteraan subjektif pada perawat. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 6(2). <https://doi.org/10.15408/jp3i.v6i2.9174>
- Saktina, P. U., & Satriyasa, B. K. (2017). Karakteristik penderita AIDS dan infeksi oportunitas di rumah sakit pusat Sanglah Denpasar periode Juli 2013 sampai Juni 2014. *E-Jurnal Medika Udayana*, 6(3).
- Saputra, I. (2018). *Hubungan dukungan sosial teman dengan optimisme dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa fakultas psikologi UIN Suska Riau*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. John Willey & Sons Inc.
- Sari, R. P., & Thamrin, W. P. (2020). Dukungan sosial dan optimisme pada atlet bulutangkis. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 151.
- Seligman, M. E. P. (1991). *Learned optimism: how to change your mind and your life*. Knopf.
- Seligman, M. E. P. (2005). *Authentic happiness: menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif* (penerjemah : Eva Yulia Nukman). PT Mizan Pustaka.
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. PT. Persada.
- Spiritia, Y. (2021). *Resiko efe samping obat antiretroviral (ARV) dalam jangka pendek dan jangka panjang*. Yayasan Spiritia. <https://spiritia.or.id/portal/index.php/informasi/detail/354>
- Ushfuriyah. (2015). *Hubungan antara dukungan sosial dengan optimisme mahasiswa psikologi dalam menyelesaikan skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.